

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep yang tepat, sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep Upacara

Upacara mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu menyatakan kepada khalayak ramai tingkat hidup baru yang dicapai individu (Depdikbud, 1981/1982: 124).

Upacara menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah :

1. Tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan).
2. Peralatan (menurut adat istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.
3. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru) (Depdikbud, 1988 : 994).

Sedangkan, Koentjaraningrat membedakan upacara menjadi 2 , yaitu :

1. Upacara bersifat pemisah atau peralihan.
2. Upacara bersifat Integrasi dan pengukuhan

(Koentjaraningrat, 1985: 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud upacara adalah suatu perbuatan atau perayaan yang dilakukan dengan suatu tindakan yang terikat pada aturan-aturan menurut adat istiadat dan agama pada suatu peristiwa penting.

2. Konsep Persepsi

Menurut Yusmar Yusuf, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam artian luas ialah pandangan atau pengertian tentang bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Yusmar Yusuf, 1989:108). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan persepsi adalah proses penginderaan yang disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek (Sarlito Wirawan Sarwono, 1992: 45).

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga yang disebut proses sensoris (Bimo Walgito, 2010:99).

Persepsi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah proses tahu atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya. Persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi. Pengalaman, pengharapan, motivasi dan emosi turut pula menentukan persepsinya. Persepsi merupakan proses yang antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda (*individualistik*), sehingga dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan

juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari (Jalaluddin Rakhmat, 1986 : 57).

Menurut Mar'at “persepsi adalah suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, faktor pengetahuan dan lain-lain” (Mar'at, 1981:22).

Berdasarkan pengertian konsep di atas persepsi adalah proses tahu, sadar atau mengenali objek dengan bantuan indera, sehingga individu dapat mengerti dan menyadari keadaan lingkungan sekitar dan keadaan dirinya. Proses penginderaan ini membuat seseorang itu tahu, dan mengerti, yang biasanya diperoleh dari pengalaman sehingga ia bisa memberikan penilaian mengenai objek tertentu, atau dapat memberikan persepsi mengenai hal tertentu.

Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*, yang di peroleh melalui pengalaman panca imderanya.

2.1. Pembentukan Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhinya

Proses persepsi terjadi karena banyaknya rangsangan yang ada pada individu, karena rangsangan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi adanya persepsi. Menurut Bimo Walgito faktor-faktor lain yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

1. Obyek yang dipersepsikan, obyek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh syaraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Adanya perhatian terhadap obyek merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi (Bimo Walgito,2004: 89-90).

2.2. Bentuk- Bentuk Persepsi

Dalam buku Mifta Toha, Irwanto mengkategorikan bentuk-bentuk persepsi menjadi dua hal, yaitu:

1. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan atau tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi, hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang obyek yang dipersepsi (Mifta Toha, 1990: 140).

Dari definisi di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya, artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan adalah stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya.

Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukkan pada keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

2.3. Jenis-jenis persepsi

Menurut Bimo Walgito jenis-jenis persepsi berdasarkan panca indera yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi melalui indera penglihatan
Mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihatnya Persepsi melalui indera pendengaran Dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respons terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.
2. Persepsi melalui indera pencium
Stimulusnya berwujud benda-bendayang bersifat khemis atau gas yang menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang dicitumnya yaitu bau yang dicitumnya
3. Persepsi melalui indera pencecap
Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecapnya itu
4. Persepsi melalui indera kulit
Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan, dan temepatur. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan disamping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam (Bimo Walgito, 2010:135-146).

Dalam penelitian persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* adalah melalui indera penglihatan dan indera pendengaran yaitu masyarakat Bali yang memiliki pengalaman menyaksikan tradisi dengan melihat secara langsung baik bentuk, cara pembuatan serta proses dalam pembuatan *Ogoh-Ogoh* dan mendengar suara *gamelan* (musik) yang mengiringi tradisi .

3. Konsep Tradisi *Ogoh-Ogoh*

Pengertian Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (1976:157) adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Tradisi merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara tertentu atau mekanisme tertentu dalam mekanisme masyarakat untuk memaksa tiap warganya untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma- norma serta nilai- nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat. Penyelenggaraan tradisi itu penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Antara lain salah satu fungsinya adalah pengokohan norma- norma, serta nilai- nilai budaya yang telah berlaku turun –temurun (Purwadi,2005: 1-2).

Berdasarkan konsep di atas tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Bali sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya, yang merupakan suatu ritual penting di dalam kehidupan masyarakat Bali.

Bagi masyarakat Bali tradisi yang masih dilaksanakan adalah *Ogoh-Ogoh* dalam upacara *Tawur Ka Sanga* yang dilaksanakan secara turun-temurun dan pelaksanaannya berhubungan dengan alam dan lingkungan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2011: 977) *Ogoh-Ogoh* adalah patung yang terbuat dari bambu, kertas dan sebagainya, berbentuk raksasa dan lain-lain. Diarak keliling desa pada hari tertentu (biasanya sehari sebelum Nyepi).

Tradisi *Ogoh-Ogoh* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bali sudah mendarah daging hingga kini, karena merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan yang telah dianut secara turun-temurun oleh masyarakat Bali. Nama *Ogoh-Ogoh* sendiri, diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali, artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan. Tradisi *Ogoh-Ogoh* yang merupakan suatu tradisi untuk mengembalikan *Bhuta Kala* ke alamnya, *Bhuta* yang berasal dari kata *Bhu* berarti gelap, sedangkan *Kala* berarti energi kegelapan dan negatif. Maka, ketika *Kala* terpengaruh *Bhuta* dia mengandung energi negatif yang kemudian menjadi *Bhuta Kala*.

Sifat-sifat itu juga ada dalam manusia yaitu bila kita marah, manusia memiliki sifat-sifat *Bhuta*. Dari sinilah pada awalnya masyarakat Bali membuat *Ogoh-Ogoh* yang bertujuan

untuk mengembalikan unsur negatif yang ditimbulkan para *Bhuta Kala* ke alamnya, sehingga alam menjadi bersih.

Sebelum tradisi *Ogoh-Ogoh* dilaksanakan, sebulan sebelum hari raya [Nyepi](#), para muda-mudi di *Banjar* mulai *Sangkep* (kumpul) di *Bale Banjar* (balai desa) membicarakan tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk menyambut hari raya Nyepi yang akan tiba. Kegiatan yang paling penting adalah membuat *Ogoh-Ogoh* dan membentuk kepanitiaan. Pembentukan kepanitiaan ini mulai dari ketua, sekretaris, dan bendahara, karena pengurus inti sangat berperan penting dalam kelancaran pembuatan *Ogoh-Ogoh*. Setelah pengurus dibentuk, mulailah berdiskusi dengan seluruh anggota muda-mudi untuk merancang konsep perwujudan *Ogoh-Ogoh* yang akan dibuat. Setelah rapat selesai, keesokan harinya, para pengurus dan anggota yang telah ditunjuk mulai melakukan pengumpulan dana dari warga kampung. Anggota mendatangi setiap rumah yang akan dilewati *Ogoh-Ogoh* untuk meminta sumbangan suka-rela, setidaknya mereka ikut berpartisipasi demi kemeriahan dihari pementasan *Ogoh-Ogoh* nanti.

Setelah dana terkumpul, mulailah pembuatan *Ogoh-Ogoh* dilakukan, mulai dari mengumpulkan dan membeli bahan-bahan yaitu, bambu,kayu, busa, tali karet, ijuk, cat dan lain-lain, baru kemudian membentuk kerangka *Ogoh-Ogoh*. Bagi muda-mudi yang sekolah, mereka dapat ikut membantu setelah pulang sekolah. Pembuatan *Ogoh-Ogoh* didampingi oleh para *Penglingsir* (tetua) kampung dan masyarakat. Mereka mendampingi disertai dengan ceramah-ceramah keagamaan agar pembuatan *Ogoh-Ogoh* tidak menyimpang dari pakemnya yaitu sebagai simbolisasi *Bhuta Kala*, dan kegiatan nanti bisa berjalan dengan baik tanpa kekerasan.

Tradisi *Ogoh-Ogoh* dilaksanakan pada satu hari menjelang hari Raya Nyepi pada pukul 16.00 sampai dengan selesai yang disebut *Pengerupuk* dan merupakan rangkaian dari upacara *Tawur Ka Sanga*. Masyarakat Bali membuat *Ogoh-Ogoh* sebagai lambang [Bhuta Kala](#) seperti *Kala Bang*, *Kala Ijo*, *Kala Dengan*, *Kala Lampah*, *Kala Ireng* dan berbagai bentuk lainnya yang merupakan lambang sifat-sifat negatif yang harus di *Somya* agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Sebelum diarak *ogoh-ogoh* harus diupacarai terlebih dahulu, dengan banten *Pemelasasan* atau *Pasupati*. *Pasupati* adalah upacara pemberkatan *Ogoh-Ogoh* yang sudah selesai dibuat agar memiliki kekuatan magis positif untuk mengusir roh jahat yang disimbulkan *Bhuta Kala*. Muda-mudi yang akan ikut memikul dan mengiringi *ogoh-ogoh*, sembahyang terlebih dahulu di pura desa untuk keselamatan dan kelancaran acara. Pembagian formasi pun mulai di bagi. Setelah pembagian selesai, baru kemudian waktunya mengarak *Ogoh-Ogoh* keliling kampung beramai-ramai diiringi gamelan *Baleganjur*, dan bunyi-bunyian serta obor dengan riuh ramai.

Ogoh-Ogoh digoyang kekiri-kekanan, maju- mundur, hal tersebut semakin menorehkan kesan bahwa *Ogoh-Ogoh* adalah simbolis diaraknya atau kalahnya roh jahat *Bhuta Kala* untuk kemudian di bakar di *Setra* (tempat pembakaran mayat) atau perempatan kampung. Pembakaran ini mempunyai maksud dilebur dan dimusnahkannya roh *Bhuta Kala*, baik di alam semesta dan yang terpenting pada diri sendiri. Sederhananya, arakan *Ogoh-Ogoh* bermakna menangnya *Dharma* (kebaikan) melawan *Adharma* (kejahatan).

Di tengah sesi pembakaran, biasanya ada saja orang yang *Tedun* (kesurupan). Hal ini sering terjadi, karena roh *Bhuta Kala* yang kasat mata tersebut bisa saja merasukinya jiwa

setiap orang. Namun *Tedun* (kesurupan) tersebut segera di atasi dengan pemberian *Tirta* oleh *Pemangku* setempat.

Tradisi *Ogoh-Ogoh* ini selalu dilaksanakan di Kampung Rama Utama secara turun-temurun oleh masyarakat Bali di Kampung Rama Utama meskipun terdapat berbagai variasi dari bentuk *Ogoh- Ogoh* di dalam pelaksanaannya, bahkan akhir-akhir ini *Ogoh-Ogoh* hanya di fungsikan untuk arak-arakan masyarakat serta ajang seru-seruan anak muda, bahkan di pajang di pinggir jalan sebagai pameran, dimana hal tersebut terkesan menghilangkan kesan magis *ogoh-ogoh* itu sendiri. Meskipun dengan versi yang berbeda-beda masyarakat Bali tetap yakin dan percaya bahwa dengan tradisi *Ogoh-Ogoh* akan terbentuk suatu energi yang positif bagi alam semesta beserta isinya.

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Ogoh-ogoh* yaitu sebagai lambang menjaga keseimbangan, keseimbangan *Buana Alit*, *Buana Agung*, keseimbangan Dewa, Manusia, *Bhuta*, sekaligus merubah kekuatan *Bhuta* menjadi div/dewa (*Nyomya Bhuta*) yang diharapkan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *Bhuana Alit* (manusia).

Dengan demikian tradisi *Ogoh-Ogoh* adalah kebiasaan dalam membuat patung atau boneka raksasa dengan wujud menyeramkan sebagai lambang *Bhuta Kala* pada masyarakat Bali, yang dilakukan secara turun temurun dan berkelanjutan sesuai dengan apa yang dilakukan para pendahulu mereka yang bertujuan untuk mengembalikan *Bhuta Kala* ke alamnya serta memiliki makna menjaga keseimbangan alam.

4. Konsep Masyarakat Bali

Masyarakat menurut Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya (Abdul Syani, 1992 :31).

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1985: 20). Sedangkan menurut pendapat lain masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hassan Sadily, 1984: 47).

Bali adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Suku bangsa Bali memiliki potensi alam dan kebudayaan yang sangat tinggi, sehingga Bali tidak hanya dikenal di dalam negeri saja, melainkan sampai ke luar negeri. Masyarakat suku Bali menempati keseluruhan pulau Bali yang menjadi satu propinsi, yakni propinsi Bali. Oleh karena pengaruh emigrasi, ada juga masyarakat Bali yang menetap di wilayah -wilayah lainnya di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat Bali menganut agama Hindhu-Dharma, akan tetapi, ada pula sebagian masyarakat Bali yang menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik. Penganut

agama Islam terdapat di Karang Asem, Klungkung, dan Denpasar, sedangkan penganut agama Kristen dan Katholik terutama terdapat di Denpasar, Jimbaran dan Singaraja.

Tempat beribadah agama Hindhu berupa Pura Besakih, Pura Desa (Kayangan Tiga), Subak dan Seka, kumpulan tari atau semacam sanggar tari, serta tempat pemujaan leluhur dari klen-klen besar.

(<http://C:/Blog Users/Putu Setia/makalaah-antropologi-tentang-pola.html>)

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat dinyatakan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang membentuk suatu komunitas keluarga berdasarkan persamaan asal, suku, dan bahasa, dari berbagai wilayah di Bali seperti, Denpasar, Buleleng, Mengwi, dan Ulun Umo. Berdasarkan persamaan tersebut, sehingga terbentuk suatu sistem kemasyarakatan, begitu juga, masyarakat Bali yang menetap di Lampung, seperti di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu kampung Rama Utama, Rama Dewa, dan Rama Indra.

B. Kerangka Pikir

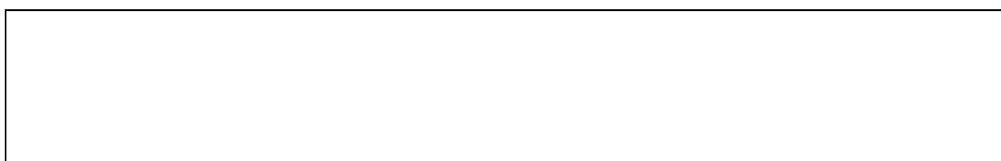
Kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari suatu tradisi, karena tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan, selain sebagai identitas tradisi juga menjadi kebanggaan bagi setiap komunitas. Masyarakat Bali di kampung Rama Utama masih tetap melaksanakan tradisi meskipun telah tinggal di daerah perantauan. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah tradisi *Ogoh-Ogoh*. Pelaksanaannya dilakukan pada satu hari menjelang Hari Raya Nyepi yang disebut *Pengerupuk* yaitu pada pukul 16.00 sampai dengan selesai. Tradisi ini dilakukan

tujuannya untuk pembersihan kampung dari *Bhuta Kala* (Jin, setan, leak, jadi-jadian roh jahat dan sebangsanya), yang diyakini mempengaruhi nabsu angkara yang ada pada diri manusia.

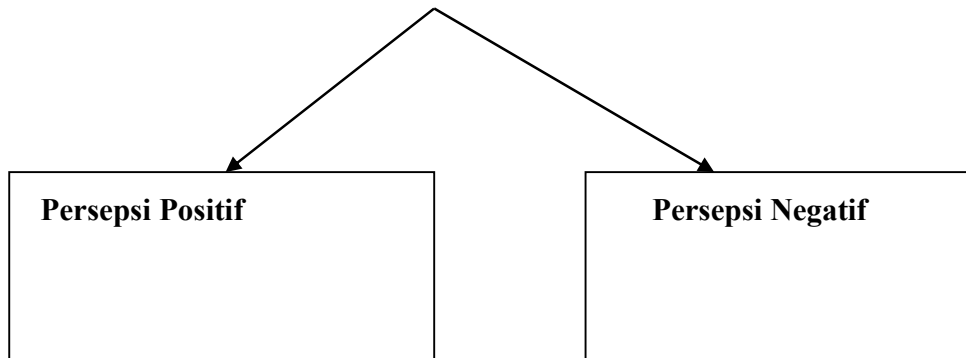
Masyarakat Bali termasuk masyarakat yang melestarikan tradisi *Ogoh-Ogoh*, tetapi pada pembuatan *Ogoh-Ogoh* terdapat perbedaan coraknya. Demikian pula dalam memilih waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara tradisi, yaitu adanya keyakinan bahwa *Ogoh-Ogoh* hanya diarak mengelilingi kampung, atau keluar dari kampung pada satu hari menjelang hari raya Nyepi. Seiring berjalannya waktu, *Ogoh-Ogoh* kini diarak sebelum waktunya untuk diperlombakan, selain itu ada berbagai corak *Ogoh-Ogoh* yang dibuat muda-mudi, sebagai ajang mengembangkan kreatifitasnya dari *Ogoh-ogoh* simbol *Bhuta Kala* dengan berbagai coraknya, dan *Ogoh-Ogoh* sebagai sarana untuk menumpahkan protes.

Pengetahuan atau pengalaman panca indera masyarakat Bali dapat menimbulkan pandangan atau persepsi yang berbeda terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*, yaitu adanya persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi merupakan suatu proses seseorang menafsirkan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses penginderaan sehingga seseorang dapat melihat dan memberikan penilaian terhadap suatu objek.

C. Paradigma



**Persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung
Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah**



Keterangan :

—————→ : Garis Akibat